

STRUKTUR FRASA NUMERALIA DALAM BAHASA BATAK TOBA

Lilis Handayani Napitupulu

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author: lilisnapit@yahoo.com



Artikel History:

Submitted: 31 Agustus 2022; Revised: 01 September 2022; Accepted: 30 September 2022

10.34012/bip.v4i1.2708



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima

Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2684-6780 (online), ISSN: 2088

ABSTRAK - Setiap bahasa menampilkan angka sebagai bagian dari sistem sintaksisnya. Maka, tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa angka adalah satu tempat di mana perbandingan lintas bahasa sangat bermanfaat dan universal sintaksis dapat ditemukan. Namun, setelah sistem ini diperiksa lebih dekat, gambarannya menjadi jauh lebih rumit, karena tampaknya angka tidak termasuk dalam kategori sintaksis yang seragam. Artikel ini merupakan analisis deskriptif kategori sintaksis yang membahas tentang struktur frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba. Kajian struktur frasa ini menerapkan sub teori sintaksis generatif; teori X-bar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan struktur frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba terdiri dari pelengkap, penentu, tambahan, dan inti.

Kata kunci : frasa numeralia, linguistik generatif, teori X-bar

ABSTRACT - Every language featured numeral as part of its syntactic system. It is not unreasonable, then, to assume that numerals are one place where cross-linguistic comparisons are especially fruitful and syntactic universals may be uncovered. However, once these systems are examined more closely, the picture becomes a lot more complicated, for it appears that numerals do not belong to a uniform syntactic category. This article is a descriptive analysis of the syntactic category which discussed the numeral phrase structure in the Toba Batak language. The study of this phrase structure applied generative syntax sub-theory; X-bar theory. The research method was from written resources, the distributional method, and intensifying technique. The data analysis results showed numeral phrase structure in the Toba Batak language consists of complement, specifier, adjunct, and nucleus.

Keywords: numeral phrase, generative linguistics, X-bar theory

A. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki kaidahnya masing-masing baik secara lisan maupun tulisan. Kata-kata dan bunyi yang ada pada bahasa akan menunjukkan ciri khas bahasa dari asal bahasa itu sendiri, seperti Bahasa Batak Toba yang memiliki makna dari tata

bahasa yang sama dengan bahasa Indonesia, tetapi struktur dan penggunaannya di dalam kalimat akan berbeda, walaupun makna dan tujuannya sama. (Handayani Napitupulu et al., 2022)

Numeralia adalah istilah yang dipakai untuk merujuk pada sebuah urutan yang

menggambarkan angka. Contoh dari numeralia adalah satu, dua, lima, delapan, sepuluh. Numeralia dapat pula digabungkan dengan sejenis numeralia lainnya untuk membentuk numeralia yang bersifat kompleks. Dua bentuk yang paling penting dan lazim dari numeralia kompleks tersebut ditambahkan untuk menghasilkan nilai keseluruhan, contohnya dua puluh delapan, dan numeralia perkalian dimana nilai-nilainya dikalikan, contohnya tujuh ratus, enam ribu.

(1) tujuh ratus rupiah

[_{num}tujuh [_{num}ratus [_{FN}rupiah]]]

Dalam bahasa Indonesia, jenis struktur dengan numeralia bersifat jamak sama dengan numeralia yang bersifat tunggal, seperti contoh berikut.

(2) se-ratus pohon

one-hundred tree

'a hundred trees'

(3) ratus-an pohon

hundred-pl tree

'hundreds of trees'

Dalam contoh (2) dan (3) baik penggunaan numeralia berjenis jamak dan tunggal, jumlah 'pohon' tidak mengalami perubahan, berbeda dengan bahasa Inggris yang mengalami perubahan dengan menambahkan 's' pada kata *tree* yang artinya 'pohon-pohon'. Ini berarti struktur numeralia jamak dalam bahasa Indonesia tidak terlalu mementingkan bentuk morfosintaksis seperti bahasa Inggris. Numeralia merupakan salah satu gejala alam yang terdapat di setiap bahasa namun sangat jarang dikaji secara mendalam dalam bahasa Batak Toba menggunakan teori X-bar. Sebagai frasa, frasa numeralia mempunyai distribusi yang sama dengan kata numeralia, yaitu mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak*

atau dengan *sangat* (Ramlan dalam Masitha Iribaram Balai Bahasa Papua Jalan Yoka & Heram Jayapura, 2016). Menurut (Baru, 2016) numeralia atau kata bilangan merupakan salah satu bagian yang dibahas di dalam gramatika/tata bahasa yang merupakan gabungan antara tataran morfologi dan tataran sintaksis. Pada tataran sintaksis, dipakailah Teori X-Bar yang menjelaskan struktur umum frasa pada skema X-Bar. Gagasan teori X-bar bermula dari Zettig Harris. Noam Chomsky, murid Harris, mengadopsinya waktu belajar di Universitas Pennsylvania pada tahun 50-an (Mukramah & Mulyadi, 2022). Kaidah yang terdapat dalam penelitian ini dibagi atas 2, yaitu leksikal (verba, nomina, adjektiva, preposisi) dan frasa (frasa verba, frasa nomina, frasa adjektiva, frasa preposisi).

(4) *Tolu nari/nai nama horbo nasida*
Tiga lagi T kerbau mereka
'Kerbau mereka tiga lagi'

(5) *usung hamu ma boras nanggo dua ampang*
Bawa kamu T beras sedikitnya dua bakul
'Bawalah beras sedikitnya dua bakul'

(6) *opat natak ao suae nastaa*
Empat orang T semua mereka
'Mereka semua hanya empat orang'

Numeralia menjadi hulu dalam sebuah frasa numeral yang menduduki satu fungsi sintaksis. Numeralia yang menjadi hulu adalah numeralia takrif (menyatakan jumlah tentu) pada contoh (4) yaitu *tolu*, pada contoh (5) yaitu *dua*, dan pada contoh (6) yaitu *opat*. Pewatasnya adalah partikel *nari/nai* pada contoh (4) yang memiliki arti 'lagi', *nanggo* yang memiliki arti 'sedikitnya' pada contoh (5), dan *halak* pada contoh (6) yang memiliki arti 'orang'.

Pada contoh (4) dan (6) bahwa numeralia muncul pada awal frasa yaitu *tolu nari* yang artinya 'tiga lagi' dan *opat halak* yang artinya 'empat orang' sedangkan pada contoh (5) muncul pada

akhir frasa yaitu *dua ampang* yang artinya ‘dua bakul’ yang membuktikan bahwa adanya bentuk numeralia yang menjadi nomina ada pula yang tidak.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan bahasa digunakan oleh kelompok penuturnya sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa yang fasih digunakan oleh masyarakat di lingkungannya. Namun, sebagai objek ilmu bahasa, bahasa Batak Toba belum banyak diteliti oleh para ahli bahasa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berhubungan dengan kasus struktur frasa numeralia adalah *Implementing the Syntax of Japanese Numeral Classifiers* (Bender & Siegel, 2004) dan *On the Syntax and Semantics of Numerals in English* (Honda, 2011). Jika dilihat dari penelitian-penelitian sintaksis yang telah dilakukan ketiga penelitian di atas, semua penelitian tataran sintaksis meliputi struktur frasa numeralia pada bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Akan tetapi dalam penelitian tersebut, salah satu bahasa belum dibicarakan secara mendalam yaitu bahasa Batak Toba.

Berdasarkan pelacakan kepustakaan tentang kajian frasa numeralia khususnya pada bahasa Batak Toba masih sangat sedikit. Pentingnya fungsi frasa numeralia dalam kehidupan masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari, seperti transaksi jual beli, sapaan kekerabatan, peringatan hari besar, penentuan peringatan hari lahir, hari kematian dan lain sebagainya. Itulah mengapa penulis sangat ingin meneliti penelitian ini yakni Struktur Frasa Numeralia dalam Bahasa Batak Toba.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Penelitian ini juga yang menggunakan pendekatan linguistik generatif dengan teori X-Bar yaitu menganalisis bahasa berdasarkan struktur frasa pada skema X-Bar. Penelitian ini menggunakan teori X-Bar karena teori X-Bar merupakan bagian dari *Government and Binding Theory* yang menjelaskan struktur frasa dalam kalimat (Pujiono, 2014). Data penelitian ini bersumber dari majalah dan surat kabar dengan memakai metode simak. Pada pengkajian data digunakan metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 2015) dengan teknik analisis yang diterapkan adalah teknik ganti, lesap, sisip, perluas, balik, dan ubah wujud. Penerapan teknik itu bertujuan membuktikan keberadaan Num’ dalam struktur Fnum, dan untuk menjelaskan status dan perilaku fungsi gramatikal seperti komplemen, keterangan, dan spesifikatif.

Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua cara, yakni metode penyajian formal (perumusan dari tanda dan lambang) dan metode penyajian informal (perumusan dengan kata-kata biasa). Prosedurnya sebagai berikut:

- (1) data yang sudah diseleksi menurut pola-pola tertentu diuji perilakunya dalam kalimat;
- (2) data itu kemudian dianalisis berdasarkan teori X-bar, dan
- (3) data-data yang sudah dianalisis dirumuskan generalisasinya.

Penelitian ini menggunakan teori X-bar karena bertujuan menyederhanakan struktur frasa pada bahasa-bahasa di dunia dan sebagai instrumen dalam tata bahasa generatif, teori X-bar belum pernah diterapkan untuk mengkaji struktur Fnum bahasa Batak Toba. Dalam teori X-bar, semua frasa memiliki sebuah inti leksikal. Inti adalah simpul akhir yang mendominasi kata, atau proyeksi leksikal dari sebuah

kategori kata misalnya inti dari Fnum adalah Num, inti dari FA adalah A, dan seterusnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian struktur frasa numeralia dengan menggunakan teori X-Bar dalam Bahasa Batak Toba jarang ditemukan. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan m, dengan menggunakan teori X-Bar pada bahasa lain, seperti “Numeralia dan Adjektiva dalam Bahasa Indonesia” (Kusumawati, 2019), “Numeralia Bahasa Bugis”(Nurahmad, 2021). Penelitian ini mencoba mengungkapkan struktur FNum bahasa Batak Toba dalam perspektif teori X-bar. Teori X-bar digunakan pada penelitian ini dikarenakan dapat menyederhanakan struktur frasa pada bahasa-bahasa di dunia sehingga sangat tepat untuk mengungkapkan struktur FNum bahasa Batak Toba (Mulyadi, 2008).

Struktur FNum dalam teori X-bar dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan specifier.

(8) *Sada do laena*

Satu T iparnya
'Iparnya hanya satu'

Struktur kalimat diatas adalah struktur Fnum yang paling sederhana yang tidak memuat komplemen, keterangan, ataupun specifier untuk membentuk unit konstituen yang lebih besar. Fnum pada contoh (9) mempunyai struktur internal, yaitu inti leksikal tidak bercabang, namun dalam representasi strukturnya, slot Num tetap disediakan untuk menampung komplemen Fnum apabila terjadi perubahan pada struktur argumen predikatnya yang disebut dengan kategori antara dalam teori X-bar.

(9)

```

FNum
|
Num'
|
Num
|
sada
'satu'
    
```

Bentuk kata-kata numeralia adalah kata benda yang bertindak sebagai pengganti nominal, mengambil peran sebagai keterangan dari FN. Numeralia dapat berfungsi sebagai subjek baik berdiri sendiri atau membentuk FNum dan dapat pula menjadi atribut dari frasa nomina (Rahima, 2022). Pewatas depan dalam FN pada umumnya berkategori numeralia dan/atau penggolong (klasifikator) dan pewatas belakang dapat berkategori adjektiva, verba, numeralia, nomina dan/atau demonstrative (Sibarani, 1997). Untuk membuktikan hal ini, dapat dilihat dari contoh berikut.

(10) *nasa pidong na birong*
semua burung yang hitam
'semua burung hitam'

(11) *sude angka tutur na mulak*
semua para tamu yang pulang
'semua para tamu yang pulang'

Pada contoh (10) dan (11) dapat terlihat jelas numeralia tak takrif mengawali struktur frasa yaitu *nasa* yang artinya 'semua' dan *sude* yang artinya 'semua.

(12)

```

FNum
|
Num'
|
Num          FN
|           /  \
nasa      pidong
sude     angka tutur
    
```

Bahasa Batak Toba *pidong* dan *angka tutur* tergolong komplemen karena elemen-

elemen itu diperlukan oleh numeralia *nasa* dan *sude* yang menjadi intinya. Jika komplemen dihilangkan, konstruksi yang dihasilkan menjadi tidak gramatikal.

(13) **nasa na birong*

*semua yang hitam

*‘semua hitam’

(14) **sude na mulak*

*semua yang pulang

*‘semua pulang’

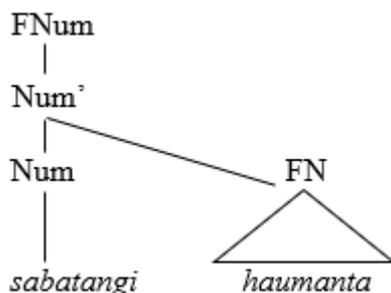
Penggolong dalam bahasa Batak Toba hanya mengenal penggolong untuk manusia dan ukuran. Contoh penggolong manusia yaitu *halak* yang artinya ‘orang’ dan penggolong ukuran yang berkategori nomina yaitu *sabatangi* pada contoh (15) yang umumnya hadir bersama numeralia takrif.

(15)

sabatangi haumanta na di Porsea
sepetak sawah-kita yang di Porsea
‘sepetak/satupetak sawah kita yang di Porsea’

Struktur FNum diperluas menjadi Num’ (Num-bar) dengan tambahan keterangan. Bahasa Batak Toba ‘Porsea’ yang menunjukkan lokasi dimana sepetak sawah tersebut mengandung keterangan Num-bar berupa preposisi dalam kategori leksikal. Struktur FNum pada (15) direpresentasikan pada (16).

(16)



Pada contoh (10) ditemukan adanya bentuk adjektiva *birong* yang artinya ‘hitam’, pada contoh (11) bentuk verba *mulak* yang artinya ‘pulang’, preposisi *Porsea* menunjukkan tempat, dan pada

contoh (15), nomina *nasida* yang artinya ‘mereka’ pada contoh (16).

(16) *habisukhon ni nasida*

kebijakan M mereka

‘kebijakan mereka’

(17) *pitu taon na salpu*

tujuh tahun yang lalu

‘tujuh tahun yang lalu’

Pada contoh (17) terdapat numeralia takrif *pitu* yang artinya ‘tujuh’ dan bentuk frasa ini dapat digolongkan kedalam bentuk FA yang konstruksinya sama halnya dengan aturan konstruksi FN pada contoh-contoh FN diatas.

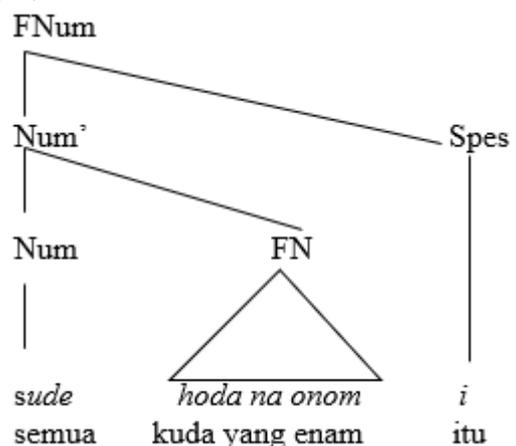
Struktur frasa dapat dibentuk oleh sebuah spesifier yang merupakan proyeksi akhir pada sebuah frasa karena sifatnya yang opsional dan berfungsi menerangkan FNum didepannya dan menutup frasa apabila diletakkan pada posisi akhir frasa.

(18) *sude hoda na onom i*

semua kuda yang enam itu

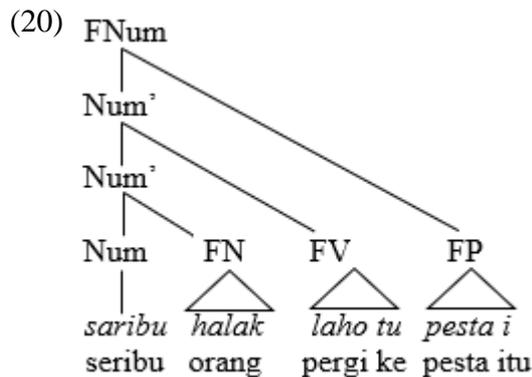
‘semua kuda yang enam itu’

(19)



Struktur frasa dapat pula dibentuk oleh sebuah spesifier yang merupakan proyeksi akhir pada sebuah frasa. Posisi spesifier bersifat opsional sebab dapat terletak di awal yang berfungsi menerangkan FN didepannya dan diakhir frasa yang berfungsi menutup frasa tersebut. Pada (18) dan (19) sebuah spesifier dimarkahi

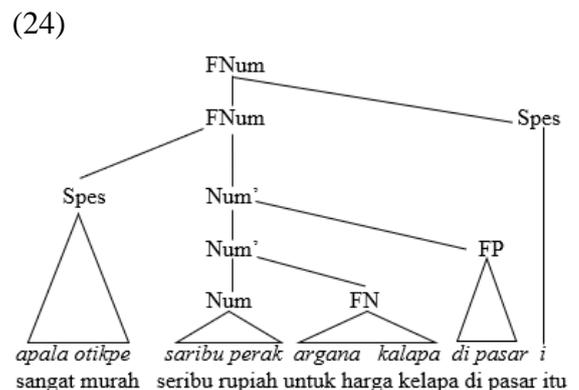
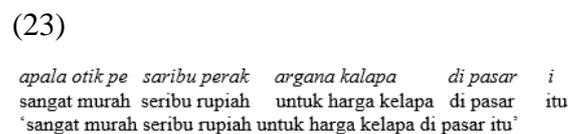
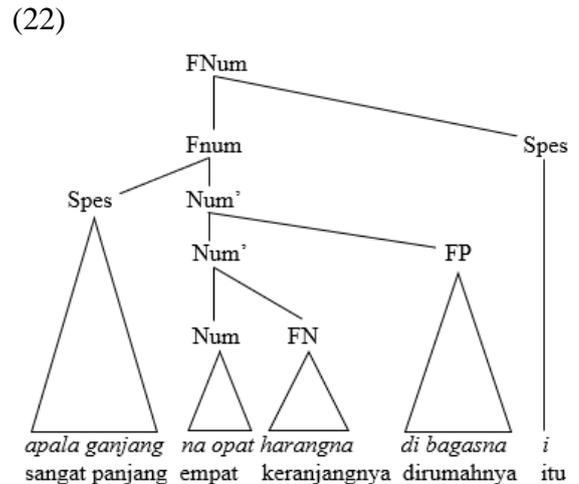
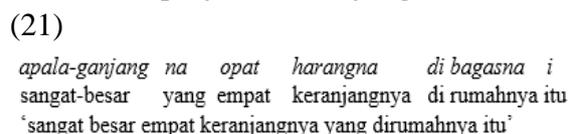
kata petunjuk *i* yang artinya itu yang terletak diakhir FNum dan diproyeksikan langsung oleh Num-bar. Num-bar pertama membawahi inti leksikal dan komplemen, Num-bar kedua mendominasi Num-bar dan keterangan, tingkatan di atasnya hadir spesifiker dengan Num-bar yang tertinggi.



FNum pada (20) mempunyai struktur berlapis dengan tataran proyeksi yang berbeda. FN objek langsung, *halak* yang artinya orang, adalah komplemen verba. FN ini berkombinasi dengan inti (*saribu*) untuk membentuk Num' terendah, yaitu proyeksi pertama pada (20).

Proyeksi verba yang mendominasi Num' terendah juga dinamai Num'. FV *laho tu* dan FP *pesta i* adalah keterangan; keduanya berkombinasi dengan Num' untuk membentuk Num' yang lain. Keterangan adalah konstituen opsional dan dapat berulang: tataran Num' bersifat rekursif.

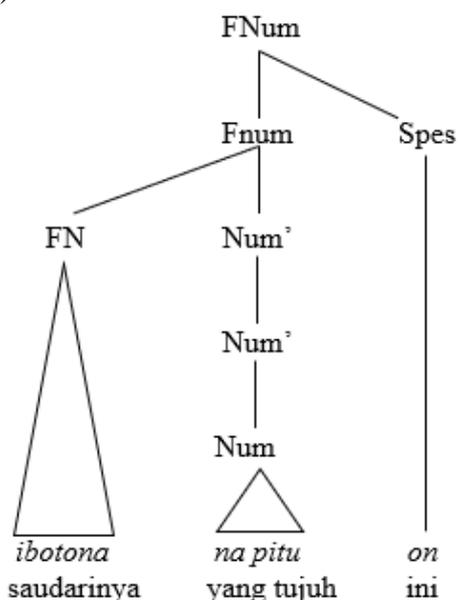
Simpul FNum pada (20) adalah Num' lain yang mendominasi Num' dan keterangan. Pada (20) proyeksi maksimal Num adalah Num' tertinggi, yang tidak didominasi proyeksi Num yang lain.



Spesifier dalam terbentuk dalam struktur FNum bahasa Batak Toba dalam dua jenis karena ada kasus dua spesifiker yang membentuk proyeksi maksimal. Spesifier awal pada struktur frasa (21) (22) adalah *apala ganjang* dan elemen ini membentuk proyeksi maksimal pertama. Setelah itu diikuti spesifiker *i* pada akhir frasa untuk menutup struktur frasa.

Spesifier awal pada struktur frasa (23) (24) adalah *apala otik* dan elemen ini membentuk proyeksi maksimal pertama. Setelah itu diikuti spesifiker *i* pada akhir frasa untuk menutup struktur frasa.

(25)



FN awal pada struktur frasa (25) adalah *ibotona* dan elemen ini membentuk proyeksi maksimal pertama. Setelah itu diikuti spesifikier *on* pada akhir frasa untuk menutup struktur frasa.

D. SIMPULAN

Struktur internal frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba dibentuk oleh komplemen, keterangan, dan spesifikier. Struktur mendasar Fnum adalah numeralia dengan komplemen. Kategori leksikal yang berfungsi sebagai keterangan adalah spesifikier.

Komplemen dalam FNum bahasa Batak Toba tidak hanya terletak dikiri melainkan juga dapat terletak di kanan atau di akhir frasa, dan begitu pula halnya dengan keterangan yang bersifat opsional karena dapat terletak sebelum dan sesudah inti leksikal. Spesifikier dalam FNum bahasa Batak Toba bersifat iteratif dan posisinya dapat berdampingan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kaidah struktur frasa numeralia dalam bahasa Batak Toba dapat dirumuskan dalam 9 kaidah struktur.

Struktur FNum bahasa Batak Toba dapat dirumuskan dalam kaidah berikut:

1. FNum = inti
2. FNum = inti + komplemen
3. FNum = inti + keterangan
4. FNum = inti + komplemen + keterangan
5. FNum = spesifikier + inti
6. FNum = inti + spesifikier
7. FNum = spesifikier + inti + spesifikier
8. Fnum = spesifikier + inti + komplemen
9. FNum = spesifikier + inti + komplemen + spesifikier

DAFTAR PUSTAKA

- Baru, Y. (2016). *SISTEM NUMERALIA BAHASA MIYAH*.
- Bender, E. M., & Siegel, M. (2004). *Implementing the Syntax of Japanese Numeral Classifiers*. <http://www.dfki.uni-sb.de/>
- Handayani Napitupulu, L., Sibarani, R., & Hot Hasibuan, N. (2022). *Linguistic Assimilation as the Toba Batak's Natural Resources*. 241–245. <https://doi.org/10.5220/0009900800002480>
- Honda, M. (2011). *ON THE SYNTAX AND SEMANTICS OF NUMERALS IN ENGLISH*.
- Kusumawati, T. I. (2019). *NUMERALIA DAN ADJEKTIVA DALAM BAHASA INDONESIA* (Vol. 1).
- Masitha Iribaram Balai Bahasa Papua Jalan Yoka, S., & Heram Jayapura, D. (2016). *SISTEM NUMERALIA BAHASA NGALUM* Numeralia System of Ngalum Language. *Kibas Cenderawasih*, 13(1), 31–42.
- Mukramah, M., & Mulyadi, M. (2022). *Konstruksi Interogatif dalam Bahasa Aceh: Teori X-Bar*. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2114>
- Mulyadi. (2008). *STRUKTUR FRASA ADJEKTIVAL DALAM BAHASA INDONESIA*.
- Nurahmad, M. (2021). *NUMERALIA*

- BAHASA BUGIS: ANALISIS PERILAKU MORFOSINTAKSIS.*
- Pujiono. (2014). *ANALISIS FRASE NOMINAL BAHASA JEPANG.*
- Rahima, A. (2022). Fungsi Gramatika Frasa Numeralia dalam Kalimat Bahasa Melayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 229.
- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1804>
- Sibarani, R. (1997). *Leksikografi.* USU PRESS.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik.* Sanata Dharma University Press.